BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustad, dan muallim, muaddib dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹⁴

Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas guru dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai tingkat yang sempurna.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007), 74.

1. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Munir Mursi, bahwa syarat guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting menyangkut perkembangan seseorang, sehingga hal ini juga menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas guru harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Menurut ilmu pendidikan, seseorang dianggap telah dewasa sejak ia berumur 18 tahun bagi perempuan dan umur 21 tahun bagi lelaki.

b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan bahkan dapat membahayakan anak didik apabila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, seorang guru tidak boleh sedang mengalami gangguan jiwa seperti gila ataupun idiot. Di samping itu juga, guru harus berkepribadian Muslim.

c. Tentang kemampuan mengajar

Seorang guru harus ahli dalam bidang materi yang diajarkan. Ini penting sekali, karena pengetahuannya diharapkan akan memberikan kemanfaatan yang besar bagi siswa.

¹⁵ M. Munir Mursi, *Al-Tarbiyyat al-Islamiyah Usuluha Wa Tatawuruha Fi Bilad al-Arabiyyat*. (Qahirah: Alam Qutub, 1997), 97.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini juga sangat penting bagi seorang guru. Karena bagaimana seorang siswa akan percaya dan mengikuti ajaran kebaikan seorang guru kalau ia sendiri memiliki moral yang jelek. Guru juga harus mempunyai dedikasi yang tinggi karena dengan dedikasi yang tinggi tujuan dari proses pembelajaran akan mudah tercapai.

2. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menepatkan kedudukan guru setingkat dibawah nabi dan rosul. Hal ini terjadi karena guru selalu terkait dengan ilmu, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.

Kedudukan orang alim (berilmu) dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memulaikan pengetahuan; pengetahuan itu sendiri di dapat dari belajar dan mengajar. Maka dari sinilah Islam begitu memuliakan guru.¹⁶

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang ini. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri membungkukkan badan tatkala menghadap kyainya. Pandangan ini selanjutnya akan

¹⁶ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam, diterjemahkan Ibrahim Husen*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 166.

menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan untung dan rugi dalam arti ekonomi.¹⁷

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Berbicara masalah tugas guru Pendidikan Agama Islam maka guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang tidaklah ringan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam bukanlah hanya sekedar mengajarkan pendidikan agama saja, tetapi guru Pendidikan Agama Islam haruslah pandai membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan bagi siswanya, jadi setiap tingkah lakunya selalu menjadi panutan bagi siswanya. Mengenai tugas guru, ahli-ahli Pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.

Menurut Zakiah Darajat bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah terima anak baik dalam keluarga, maupun masyarakat sekitarnya.
- b. Ikut membina pribadi anak, disamping ia melaksanakan dan

¹⁷Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan, 77.

mengajarkan Pendidikan Agama Islam.

c. Guru Pendidikan Agama Islam disamping sebagai guru, hendaknya dapat berfungsi sebagai konsultan jiwa anak didik.

4. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sangat berperanan penting dalam pendidikan, beberapa peran guru, yaitu:

a. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.¹⁸

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya.

Pelaksanaan peran ini menuntut ketrampilan tertentu, yakni: Terampil dengan menyiapkan bahan pelajaran:

1) Terampil menyusun satuan pelajaran

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 265-266.

- 2) Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
- 3) Terampil menggairahkan semangat belajar murid
- 4) Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
- 5) Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
- 6) Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 7) Terampil mengatur disiplin kelas, dan ketrampilan lain.¹⁹

b. Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut harus berperan sebagai pembimbing.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya:

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam. Pemahaman ini sangat penting, sebab menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.
2. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya. Untuk merumuskan tujuan yang sesuai, guru harus memahami segala sesuatu yang berhubungan baik dengan nilai masyarakat maupun dengan kondisi psikologi siswa.²⁰

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 37.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media. 2007), 27-28.

c. Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Diantaranya:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minatsiswa
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa
- 5) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

d. Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru mempunyai peranan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Menurut Ivor K. Devaissalah satu kecenderungan yang sering dilupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan

melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi, yaitu:

1. Merencanakan tujuan belajar
2. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
3. Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
4. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.²¹

C. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Siswa

2. Pengertian Prestasi Belajar

Secara bahasa ‘Prestasi Belajar’ terdiri dari dua kata yaitu ‘Prestasi’ dan ‘Belajar’. Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Beberapa ahli sepakat bahwa ‘prestasi’ adalah ‘hasil’ dari suatu kegiatan. Dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai. Dibawah ini merupakan pendapat para ahli dalam memahami kata ‘prestasi’ yaitu:

- a. Menurut WJS Poerwadar minto, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).
- b. Menurut Mas’ud Khasan Abu Qohar, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

²¹ Ibi,.25.

c. Menurut Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka serta penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²²

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan berupa penilaian terhadap proses yang telah dilalui. Dimana didalam pendidikan prestasi merupakan hasil dari pemahaman yang di dapat serta penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga prestasi dapat diukur dengan nilai yang di dapat dari pengadaaan test maupun evaluasi belajar.

Pengertian belajar menurut Witherington yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata adalah belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²³

Sedangkan definisi belajar menurut Wittig yang dikutip oleh Muhibbin Syah adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Sedangkan belajar menurut Gagne yang dikutip oleh M.

²² Saiful Bakri, Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20-21.

²³ Nana Syaodiq, *Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 155.

Ngalim Purwanto adalah belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu yang sesudah ia mengalami situasi tadi.

Dapat ditarik kesimpulan dari pengertian prestasi dan belajar diatas, prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan suatu perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku, pengetahuan, kecakapan. Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa prestasi belajar siswa adalah suatu bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai berkat adanya belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.²⁴

Jadi prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa dari proses belajar, yang hal ini prestasi belajar siswa dapat dilihat dari adanya tes yang dilakukan untuk mengukur tinggi rendahnya prestasi siswa, dan hasilnya dapat ditunjukkan dengan nilai yang berupa huruf atau angka.

²⁴ Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosda karya, Bandung, 1999), 90.

3. Cara Mengetahui Prestasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurkan saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Istimewa atau maksimal: Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal: Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
- 4) Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan siswa dapat mencapai TIK tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui test prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Test Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau sebagai feed back (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.

b. Test Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentukan nilai raport.

c. Test Sumatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester.

Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti behavioral changes), baik actual maupun potensial sampai dimanakah perubahan itu tercapai atau berhasil baik atau tidaknya tergantung kepada bermacam-macam faktor.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua factor utama yakni factor yang datang dari siswa dan factor yang berasal dari luar diri siswa faktor yang berasal dari diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan factor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis

1. Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam factor ini adalah: pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan, yang kedua yaitu kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.²⁵

2. Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang factor tersebut meliputi:

1) Intelegensi Siswa

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Menurut William Strem, yang dimaksud dengan intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi, dapat mengkaji, menghayati, memahami, dan menginterpretasikan pelajaran

²⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru. 2009), 39.

yang diterima dari guru mereka. Untuk itu perlu adanya intelegensi yang sehat pada diri siswa sehingga mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

2) Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah dipertanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.²⁶

Menurut Douglas Freyer, minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulasi perasaan senang pada individu. Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, obyek, aktivitas, dan situasi. Jadi jelaslah bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tersebut.

3) Bakat Siswa

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.²⁷ Bakat memang merupakan salah satu factor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu.

Menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan perhatiannya, merupakan salah satu metode berfikir. Setiap manusia

²⁶ Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999), 136.

²⁷ Ibid., 135.

lahir ke dunia dilengkapi dengan adanya bakat dan kemampuan yang melingkupinya. Bakat ini akan mulai tampak sejak lahir namun masih diperlukan pembinaan, latihan dan pengembangan secara intensif agar ia bisa berkembang lebih baik. Seseorang guru atau orang tua hendaklah memberikan perhatian kepada anak-anaknya dengan melihat bakat anak agar dapat menempatkan mereka yang lebih sesuai dengan bakatnya, mungkin juga kesulitan belajar disebabkan tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut.

4) Motivasi

Motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.²⁸

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan keberhasilan belajar.²⁹

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti peran guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

²⁸ Dimiyati, *Belajardan Pembelajaran*, (Rineka Cipta: Jakarta. 1999), 22.

²⁹ Thursan Hakim, OP Cit..17.

Disamping itu tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekwen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar siswa.

Selain itu dari faktor dari sekolah yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar adalah kondisi sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dukungan teknologi informasi yang belum memadai, pengelolaan pembelajaran yang belum lengkap, adanya guru yang kurang profesional dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kinerja mengajar guru yang masih kurang baik), serta dukungan orang tua yang kurang optimal.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar ada juga yang menghambat. Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu sedangkan yang menghambat keberhasilan tertentu adalah tempat hiburan dan keramaian.

Kondisi masyarakat kumuh juga biasa mempengaruhi aktivitas belajar siswa paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi.

Menurut Nana Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu

faktor dari dalam diri peserta didik, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonom, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor sosial dan non sosial terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi diri peserta didik yaitu meliputi kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah itu sendiri.